

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tanah Datar mempunyai obyek wisata yang cukup beragam, sedangkan yang berpotensi untuk dikembangkan terdapat dalam tiga sektor wisata yaitu obyek wisata alam, obyek bahari dan obyek wisata sejarah. Obyek wisata alam diantaranya Panorama Tabek Patah, Panorama Puncak Pato, Panorama Bukit Saduali Indah, Lembah Anai, Olahraga Paralayang. Sedangkan Obyek wisata sejarah diantaranya Nagari Tuo Paringan, Prasati Aditiawarman, Benteng Van Der Capellen Dan Istano Silinduang Bulan dan obyek wisata Bahari diantaranya Tanjung Mutiara dan Danau Singkarak.¹ Dari sekian obyek wisata alam yang ada di tanah datar pemandian air panas di Kecamatan Padang Ganting merupakan salah satu objek wisata yang berpotensi untuk di kembangkan.

Di Kabupaten Tanah Datar juga terdapat gunung berapi aktif, yaitu gunung Merapi. Keberadaan gunung Merapi menyebabkan timbulnya gejala-gejala alam yang merupakan ciri-ciri adanya aktivitas vulkanik di dalam lapisan bumi dibawahnya. Gejala alam ini tidak hanya terlihat pada saat erupsi dan gunung meletus, tapi juga bisa diketahui dari ada tidaknya gejala post vulkanik yang terjadi di area tersebut, dampak lain yang terjadi adalah menyebabkan munculnya beberapa sumber air panas disekitarnya. Sumber air panas yang memiliki ukuran besar terdapat di Nagari Padang Gantiang dan di kaki Bukit Pagie Nagari Padang Gantiang. Peristiwa post vulkanik adalah peristiwa yang terdapat pada gunung berapi yang sudah mati atau meletus, yang termasuk dalam

¹ Marwan, "Perkembangan dan Pesona Wisata Kabupaten Tanah Datar" (Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar 2014),hal 4.

peristiwa post vulkanik antara lain Fumarol, yaitu sumber gas yang berisi kandungan belerang, gas asam arang dan gas uap air. Selanjutnya Makdani adalah mata air mineral yang biasanya panas, dan bisa dimanfaatkan untuk aktifitas manusia. Terakhir Geysir merupakan mata air yang memancarkan air panas secara periodik, ada yang memancarkan setiap satu jam, satu hari dan sampai satu minggu, tinggi pancarannya dapat mencapai 10-100 meter.²

Ada kalanya gunung berapi berada pada fase istirahat dan tidak memperlihatkan aktivitas fase ini dinamakan pasca vulkanik. Tanda-tanda alami yang dapat diamati sebagai indikasi gejala pasca vulkanik banyaknya ditemukan sumber air panas, dijumpai banyak mata air Makdani (mata air yang berkadar air mineral tinggi, terutama unsur belerang) dan adanya bahan-bahan ekshalasi dan karbondioksida. Munculnya mata air panas merupakan salah satu bentuk peristiwa post vulkanis yang ditemukan di sekitar lokasi gunung merapi yang sudah mati dan meletus yang mengandung unsur belerang.³

Obyek wisata pemandian air panas Padang Gantiang terletak di Jorong Koto Gadang Hilir Nagari Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar, dengan jarak dari ibu kota Kabupaten sejauh 21 Km.⁴ Mata air panas Padang Gantiang terletak di Jorong Koto Gadang Hilir, Nagari Padang Gantiang, Kabupaten Tanah Datar. Manifestasi tersebut berada di sekitar lingkungan pariwisata pemandian dan kolam renang. Hasil pengukuran di lokasi memperlihatkan temperatur air panasnya adalah 51,8 0C, temperatur udara 27,3 0C dengan pH 7,04, daya hantar listrik 570 μ mhos/cm dan debit 5 l/detik. Mata air panas relatif jernih, tidak berasa, tidak berbau, tidak terdapat sinter karbonat ataupun sinter silika. Dari hasil

² Wardiyatmoko, Vulkanologi Indonesia (Yogyakarta: Andi offset 2006), Hal 18.

³ Sri Mulyaningsih, Vulkanologi (Yogyakarta: Ombak 2015), Hal 23.

⁴ BPS Kecamatan Padang Gantiang Dalam Angka 2018, hal 6.

perhitungan pada manifestasi yang ada di daerah penyelidikan didapat nilai heat loss 700 kWth (kilo Watt Thermal). Sehingga air panas tidak hanya digunakan sebagai tempat pemandian tetapi juga digunakan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang ada di Jorong Koto Gadang Hilir.⁵ Selain digunakan sebagai sumber air bersih mata air panas ini juga digunakan sebagai irigasi pertanian yang mana sekitar sumber air panas terdapat lahan pertanian sawah dan kolam ikan. Pemanfaatan sumber air panas ini sebagai irigasi dikarenakan tidak adanya aliran sungai yang memadai di sekitar kawasan Koto Gadang Hilir.

Obyek wisata pemandian air panas terdiri dari dua bilik besar yaitu bilik pemandian laki-laki dan bilik pemandian perempuan yang masing-masing bilik pemandian terdiri dari dua kolam dengan suhu panas kolam yang berbeda-beda. Kolom pemandian yang suhunya paling panas terdapat pada bilik pemandian perempuan dibandingkan pada suhu bilik pemandian air panas laki-laki. Bilik pemandian laki-laki ada dua kolam untuk dewasa dengan kedalaman 120 cm dan satu kolam untuk anak-anak 80 cm. Dan Pada bilik pemandian perempuan terdapat dua kolom dengan kedalaman 120 cm dan 80 cm, dua kolom yang terdapat di bilik pemandian air panas mempunyai fungsi yang berbeda dan mempunyai suhu yang berbeda, pada kolom kedalaman 120 cm suhunya lebih panas dibandingkan pada kolom yang kedalaman 80 cm. Kedua kolom tersebut juga mempunyai fungsi yang berbeda pada kolom perempuan yang kedalamannya 80 cm warga sekitar tempat pemandian air panas tersebut, sering digunakan untuk bersabun dan mencuci pakaian. Sedangkan untuk kolom yang satu lagi, warga

⁵ Dudi hermawan, Sri Widodo, dkk. Geologi, Geokimia, dan Geofisika Daerah Panas Bumi Sumani Provinsi Sumatera Barat. (Pusat Sumber Daya Geologi 2011), hal 14.

biasanya menggunakan kolom tersebut untuk merendam kaki dan berendam. Kemudian juga terdapat satu kolam besar di antara kolom pemandian laki-laki dan perempuan sebagai tempat penampungan sumber mata air panas, kolom tempat penampungan sumber mata air tersebut merupakan tempat penampungan mata air yang bersih atau mata air yang menjadi sumber utama dari gunung merapi, sehingga warga di sekitar tempat pemandian air panas Padang Gantiang sering memanfaatkan kolom tersebut untuk mengambil sumber air minum. Tidak hanya warga sekitar saja yang memanfaatkan sumber mata air tersebut, tetapi pengunjung dari luar Nagari Padang Gantiang juga sering memanfaatkan air panas tersebut. Sumber tempat penampungan mata air yang bersih juga mengalir ke masing-masing kolam yang sekaligus sebagai kolam pemisah antara bilik pemandian perempuan dan bilik pemandian laki-laki. Bilik pemandian dipagari dengan dinding beton dengan ketinggian masing-masing bilik berbeda, bilik pemandian laki-laki dipagari dengan dinding setinggi 150cm sedangkan bilik pemandian perempuan dipagari dengan dinding setinggi 300cm.

Kecamatan Padang Gantiang terdiri dari 2 Nagari dan 7 Jorong, yaitu Nagari Atar dan Nagari Padang Gantiang. Nagari Atar Terdiri dari 3 Jorong, Jorong Lareh Nan Panjang, Jorong Taratak VIII, dan Jorong Taratak XII. Sedangkan Nagari Padang Gantiang terdiri dari 4 Jorong, Jorong Koto Alam, Jorong Koto Gadang, Jorong Koto Gadang Hilia, dan Jorong Rajo Dani.⁶

Pengelolaan pariwisata, haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas,

⁶*Ibid*, hal 4.

dan nilai sosial memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.⁷

Pemilihan objek pemandian air panas sendiri dilihat dari bentuk pengelolaan yang berbeda dengan objek wisata lain. Pemandian air panas Padang Gantiang ini masih dikelola secara tradisional, dimana wisata tersebut digarap oleh kaum yang ada dikawasan nagari padang gantiang kabupaten tanah datar. Pengelolaan yang masih berada di tangan kaum masih tergolong sederhana, ini sangat berbeda dengan wisata pemandian yang lain cenderung sudah terorganisir oleh pemerintah, pendapatan dari objek wisata tersebut di kelola secara swadaya oleh kaum setempat untuk pembangunan infrastruktur yang lain dikawasan pemandian Air Panas Padang Gantiang seperti pembangunan jalan, mushola dan membayar upah warga yang di tugas untuk menjaga kebersihan dan keamanan kawasan tersebut. Walaupun wisata ini dikelola oleh kaum peraturan nagari tetap dilakukan yang mana. Pendapatan dari karcis sebagian untuk nagari Padang Gantiang.⁸

Mata pencaharian utama masyarakat Padang Gantiang adalah bertani, berkebun, berladang dan sebagainya, selain itu, Pemandian Air Panas Padang Gantiang yang dikelola kaum juga merupakan salah satu potensi pendapatan untuk masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut. Keberadaan objek wisata ini memberi positif terhadap ekonomi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat di sekitar kawasan ini memiliki mata pencaharian tambahan selain bertani, berkebun dan berladang. Kawasan Pemandian Air Panas Padang Gantiang membuka peluang masyarakat untuk berdagang sebagai mata pencaharian

⁷ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. Pengantar ilmu pariwisata. (Yogyakarta : Andi Offset 2009), hal 80-81.

⁸ Pernag : No. 02/2012 tanggal : 03 mei 2012.

sampingan.⁹ Potensi ekonomi pariwisata membuka banyak peluang dan manfaat bagi masyarakat di dalam lokasi maupun wilayah lainya.¹⁰

Objek wisata Pemandian Air Panas Padang Ganting ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Pada tahun 2017 jumlah pengunjung tercatat mencapai 79.870 wisatawan lokal dan mancanegara. Bulan September merupakan puncak wisatawan berkunjung paling banyak mencapai 19.760 wisatawan dikarenakan pada bulan ini bertepatan di bulan Ramadhan. Para wisatawan yang berkunjung pada dasarnya memiliki alasan tertentu yakni kesehatan stroke, rematik dan penyakit kulit. Disamping sebagai tempat pemandian juga terdapat sebuah penginapan untuk para wisatawan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Tanah Datar, dan di dalam area ini juga terdapat sebuah mushola untuk tempat beribadah. Sebelum menjadi sebuah objek wisata yang terkenal, kawasan ini dahulunya hanya sekedar menjadi tempat pemandian air panas biasa.¹¹ Namun, Ada hal unik dari pemandian ini. Kebanyakan dari pemandian air panas mengandung belerang sehingga tidak bisa diminum karena belerang mengandung racun, berbeda dengan pemandian air panas Padang Gantiang yang tidak mengandung belerang sehingga bisa diminum. Inilah salah satu ciri khas dari pemandian ini.

Pengelolaan pariwisata mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Penelitian sejarah kebudayaan dan pariwisata dibutuhkan mengingat nation and character building secara kontinu perlu dijaga

⁹ Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari (LPPN) Tahun 2017.

¹⁰ I wayan swandi, "Dampak Sosial Pariwisata Di Bali Dalam Kartun Bog-bog Edisi 2011/2012", Mudra Jurnal Seni Budaya Vol. 32 No.2, 2017.

¹¹ Data jumlah kunjungan wisatawan objek wisata pemandian air panas tahun 2017 (Wali Nagari Padang Ganting).

dan dipertahankan, sehingga ciri dan multi budaya-pariwisata bangsa ini tetap lestari.¹²

Ada beberapa alasan penulis tertarik untuk mengkaji terkait Objek wisata Pemandian Air Panas Gantiang. Pertama, pengelolaan wisata pemandian Air Panas Padang Gantiang belum tersentuh investor asing ataupun pemerintah. Pergantian rezim dengan berbagai bentuk kebijakannya ternyata wisata ini masih bisa mempertahankan eksistensinya. Kedua, pengelolaan air panas ini mengingat belum ada yang meneliti. Masih ada Peluang untuk mengkaji permasalahan ini, memungkinkan untuk diteliti, tentang pengelolaan obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang yang ada di Kabupaten Tanah Datar dari sudut pandang ilmu sejarah. Untuk itu penelitian ini diberi judul “ Obyek Wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar 2004-2019“.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Pembatasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 2004-2019. Pemilihan batas awal tahun 2004 dikarenakan pada tahun ini dilakukan pembangunan kembali dan antusias masyarakat untuk berkunjung ke pemandian tersebut. Pemilihan batas akhir tahun 2019, dipilih karena berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Persoalan pokok dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pengelolaan obyek wisata Alam Pemandian Air Panas Padang Gantiang?

¹² Rivo Hermanto, “Pengelolaan Obyek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013”. Skripsi, (Padang,, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2015), hal 15.

2. Bagaimana Perkembangan pemandian air panas Padang gantiang?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi obyek wisata Pemandian Air Panas terhadap masyarakat Nagari Padang Gantiang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuannya sebagai berikut :

1. Menjelaskan latar belakang pengelolaan obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang.
2. Menjelaskan perkembangan Pemandian Air Panas Padang Gantiang ?
3. Menjelaskan dampak sosial dan ekonomi obyek wisata Pemandian Air Panas terhadap masyarakat Nagari Padang Gantiang.

Penulisan ini juga berharap menjadi suatu pedoman dan referensi bagi dunia pariwisata untuk memajukan pariwisata, serta semakin memperluas ilmu pengetahuan, menambah ilmu dan wawasan bagi semuanya dan bagi penulis.

D. Tinjauan pustaka

Afri Doris, "Objek wisata pemandian air panas bukit kili kabupaten solok (1985-2017), skripsi ini membahas tentang pengelolaan objek wisata pemandian air panas bukit kili obyek wisata pemandian di Kabupaten Solok yang mampu menarik wisatawan, dengan tingkat keterjangkauan yang tinggi ditambah sarana pendukung wisata yang lengkap maka obyek wisata Pemandian Bukit Kili dijadikan kawasan strategis daerah tujuan wisata di Kabupaten Solok. Seiring

berjalanya waktu, sarana dan prasarana mulai nampak jelas dibangun dengan ditambahkan obyek wisata penunjang seperti pembangunan penginapan pada tahun 1985 yang diperuntukkan bagi pengunjung di kawasan Pemandian Air Panas Bukit Kili, Pemugaran area kolam pemandian pada tahun 1996, lahan parkir dan pembangunan gerbang pada tahun 2013. Dengan tingkat keterjangkauan dan fasilitas penunjang yang lengkap maka Pemandian Air Panas Bukit Kili memang menjadi obyek wisata Pemandian di Kabupaten Solok.¹³

Robby Ivan Razaq, “Pengelolaan objek wisata pemandian batang tabik nagari sungai kamuyang kabupaten lima puluh kota (2003-2015), skripsi ini membahas tentang pengelolaan objek wisata pemandian batang tabik nagari sungai kamuyang yang menjadikan kemandirian bagi nagari sungai kamuyang dalam bentuk pengelolaanya digilir kesembilan jorong yang terdapat pada nagari sungai kamuyang.¹⁴

Defrizal, “Pengelolaan Objek Wisata Istana Basa Pagaruyung (2007-2016), skripsi ini membahas tentang keberadaan Objek wisata Istana Basa Pagaruyung yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Pagaruyung karena dapat menjadi tempat mata pencaharian, objek wisata ini patut dikembangkan lebih baik lagi karena sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Tanah datar. Obejek wisata sepenuhnya belum dikelola dengan baik namun dampak objek wisata ini memberi manfaat terhadap pendapatan, daerah, nagari dan masyarakat sekitar.¹⁵

¹³ Afri Doris, “Obyek Wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili Kabupaten Solok (1985-2017).

¹⁴Robby Ivan Razaq, “Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Batang Tabik Nagari Sungai Kamuyang Kabupaten Lima Puluh Kota (2003-2015).

¹⁵Defrizal, “Pengelolaan Objek Wisata Istana Basa Pagaruyung (2007-2016).

Pada buku Emiliana Sadilah, Pengaruh Tempat Pariwisata Terhadap Pemukiman Sekitarnya, Studi Penelitian Di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Povinsi Magelang. Buku ini membahas tentang perubahan-perubahan yang terencana oleh pemerintah menyangkut perpindahan tempat tinggal penduduk kelokasi yang baru. Perpindahan tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan para penduduk yang hidup tanahnya yang kini harus digusur seperti petani, pedagang, pengrajin, penginapan kemudian mengakibatkan adanya pergeseran atau dislokasi tenaga kerja. Dislokasi ini merupakan salah satu bentuk respon dan sekaligus adaptasi penduduk terhadap lingkungan. Di samping itu juga terdapat perubahan sebagai akibat dari membajirnya wisata candi borobudur setiap tahun.¹⁶

Pada buku Zuraida Tanjung dan Frans Hitipeuw, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Di Daerah Sumatera Utara. Buku ini membahas tentang pariwisata yang ada di sumatra utara salah satunya danau toba, kedatangan wisatawan nusantara dan mancanegara telah mempengaruhi pola hidup masyarakat, seiring perkembangan pariwisata muncul fenomena baru dualisme sistem mata pencaharian yaitu sektor ekonomi tradisional dan sektor moderen. Sektor ekonomi tradisional tetap dikerjakan seiring aktifitas yang dilakukan di sektor moderen yakni perdagangan barang dan jasa.¹⁷

Pada buku Indra B. Wumbu, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Di Daerah Sulawesi Tengah. Buku ini membahas

¹⁶Emiliana Sadilah, Pengaruh Tempat Pariwisata Terhadap Pemukiman Sekitarnya, Studi Penelitian Di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Povinsi Magelang. (Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan 1985).

¹⁷Zuraida Tanjung dan Frans Hitipeuw, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Di Daerah Sumatera Utara. (Sumatera Utara : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan 1993).

potensi pariwisata yang sangat besar yang ada di Sulawesi Tengah, baik di tinjau dari segi jumlah obyek wisata, letak Geografis maupun kemungkinan pembangunan sarana dan prasarana sebagai faktor penunjang. Beberapa obyek wisata alam adalah Suaka Margasatwa Lore Selatan di Hutan Selatan Kalamanta, Kawasan Suaka Alam Danau Lindu di Desa Sadaunta, dan Pemandangan Alam Kulawi di kecamatan Kulawi. Sejumlah obyek wisata tersebut tersebar di empat kabupaten dan kota administratif Palu.¹⁸

E. Kerangka Analisis

Dengan analisis, prinsip, dan konsep Nagari Padang Gantiang, Kabupaten Tanah Datar bisa meningkatkan pengelolaan dan pembangunan pada sektor wisata, khususnya wisata alam Pemandian Air Panas Padang Gantiang dalam upaya peningkatan potensi pariwisata dan menciptakan Nagari Padang Gantiang, Kabupaten Tanah Datar, Menciptakan lapangan pekerjaan, seperti tempat parkir, toko, untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kenagarian Padang Gantiang. Dengan adanya Objek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang masyarakat bisa mengenalkan keaslian budayanya ke wisatawan asing.

Kata pariwisata lebih dikenal dengan *tourism*, yang memiliki hubungan dekat dengan kata *tour* dan *tourist*. *Tour* adalah kata kerja yang berarti berjalan-jalan dan *raun-raun*. *Tourist* adalah subjek orang melakukan *tour* sehingga *tourism* adalah kata benda yang dapat diartikan dengan hal-hal yang menyangkut

¹⁸Indra B. Wumbu, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Di Daerah Sulawesi Tengah. (Sulawesi Tengah : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan 1995).

tentang kepariwisataan.¹⁹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia pariwisata diartikan sebagai orang atau kelompok yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi (pelancong) dan pada akhir tahun kegiatan ini meningkat.²⁰

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin di capai. Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang, secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*.²¹

Wisatawan di bagi atas dua yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Wisatawan domestik adalah seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati pembatasan wilayah negaranya sedang wisatawan mancanegara adalah orang asing melakukan perjalanan wisata untuk kemudian datang dan memasuki suatu negara lain yang bukan negara dimana ia biasanya tinggal.²²

Tujuan utama wisatawan ialah ingin melihat kenyataan dan otentisitas, namun berdasarkan sasaran yang mereka tuju wisata dapat dibedakan antara lain, *pertama* wisata keagamaan yang ada di indonesia mempunyai banyak peminat baik untuk melihat sasaran yang ada di luar negeri maupun sasaran dalam negeri seperti makam tokoh-tokoh islam bagi umat islam dan tempat keramat bagi orang jawa sebagai tempat memuja leluhur, *kedua* wisata sejarah yang ada di indonesia mempunyai banyak peminat hal ini terjadi karena orang tertarik melihat kenyataan

¹⁹ Herwandi.” Pariwisata Budaya dan Arkeologi Pariwisata di Sumatera “. *Makalah Orasi Ilmiah Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Andalas* . Padang 7 Maret 2003., hal 6.

²⁰ *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional. (Jakarta : 2008), hal 1126.

²¹ *Ibid*, hal.44

²² *Ibid*, hal.51

tentang otentitas melalui waktu yang berbeda seperti melihat benda-benda, bangunan bekas dan sisa peristiwa di masa lalu, *ketiga* wisata alam juga tidak kurang pentingnya mengingat bahwa kawasan Indonesia yang terbentang di daerah khatulistiwa di antara dua samudra dan dua benua. Gunung berapi, sungai, goa, danau dan lain-lain juga merupakan daya tarik lain bagi wisatawan penggemar alam, *keempat* wisata budaya mulai banyak dilakukan oleh rombongan diluar sekolah dengan tujuan untuk lebih mengenal anekaragaman kebudayaan di Indonesia seperti peninggalan-peninggalan sejarah ataupun masyarakat tertentu yang dianggap masih memegang adat dan tradisi tertentu, *kelima* wisata kesehatan di Indonesia menjadi populer dikalangan masyarakat baik secara perorangan maupun kolektif, wisatawan melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mencari kesehatan jasmani atau rohani dengan mengunjungi orang-orang yang dianggap mampu mempunyai kelebihan dapat menyembuhkan orang sakit seperti dukun atau tabib.²³

Kajian mengenai sejarah obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar ini dapat dikategorikan kedalam sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian. Sejarah pariwisata dikategorikan kedalam kajian sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.²⁴ Sejarah pariwisata

²³Emiliana Sadilah, Pengaruh Tempat Pariwisata Terhadap Pemukiman Sekitarnya, Studi Penelitian Di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Magelang. (Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan 1985), hal 23-24.

²⁴ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana 1994), hal 33.

merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks dan memiliki berbagai aspek perubahan antara lain adalah sosial budaya, psikologis, ekonomis.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang berlaku dalam ilmu sejarah, yaitu untuk merekonstruksi aktivitas manusia pada masa lampau. Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian haruslah dilakukan berdasarkan tahap-tahapan metode sejarah yang di bagi dalam lima tahap. Kelima tahap tersebut ialah meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), Kritik, Interpretasi dan yang terakhir merupakan penulisan sejarah (historiografi).²⁶

Pertama heuristik, pengumpulan sumber – sumber sejarah,²⁷ Pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip yang menyangkut pengelolaan pariwisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang, arsip ini bisa dikatakan sumber primer (utama) dalam penelitian ilmu sejarah. Ada beberapa arsip yang sudah didapatkan yaitu, arsip tentang SK pembangunan obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang, dan arsip yang berhubungan dengan obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang ini. Studi pustaka dengan cara mengambil sumber melalui skripsi – skripsi terdahulu, buku, laporan penelitian, makalah, internet dan koran dengan sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan jurusan ilmu sejarah, perpustakaan fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan pusat Universitas Andalas.

²⁵ R. G. Soekadijo. *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama 2000), hal 25.

²⁶ Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widjyatama, 2016.

²⁷ Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta :Penerbit Ombak 2012). hal 47.

Selain dengan sumber tulis juga menggunakan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan sumber lisan. Sejarah lisan merupakan alternatif yang sangat diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah masa kini, terutama dalam masyarakat Indonesia yang mana sumber-sumber tertulis sulit ditemukan. Maka metode sejarah lisan ini di anggap sebagai sumber primer yang sama fungsinya dengan sumber tertulis ataupun dokumen.²⁸ Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang berhubungan dengan obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang, seperti wawancara dengan pengelola obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang, tokoh masyarakat, pemuda, pedagang, masyarakat setempat, pengunjung dan lain-lain (Nama informan diterangkan dalam lampiran).

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran (*truth*) peneliti dihadapan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.²⁹

Ketiga, interpretasi dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya

²⁸ Mestika zed, Handout Seri Bacaan Metode Sejarah, Universtias Negeri Padang Jurusan FIS, 2017.

²⁹ Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hal. 102-104.

sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat untuk menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat, Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut – turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan terhadap penelitian Obyek Pariwisata Pemandian Air Panas di Nagari Padang Gantiang.

³⁰ Helius Sjamsuddin, *Op.Cit*, hal. 121.

Bab II merupakan gambaran umum Nagari Padang Gantiang yang dibagi menjadi tiga sub bahasan. Pertama, keadaan geografis dan demografis Nagari Padang Gantiang. kedua, kondisi penduduk Nagari Padang Gantiang, dan ketiga, membahas tentang struktur pemerintahan Nagari Padang Gantiang.

Bab III merupakan pembahasan tentang obyek wisata Pemandian Air Panas Padang Gantiang, yang mencakup menjadi tiga sub bagian. Pertama, sejarah sumber Air Panas Padang Gantiang. Kedua, Pemanfaatan Air Panas Bagi Masyarakat Nagari Padang Gantiang dan ketiga, hambatan wisatanya.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai obyek wisata penunjang Pemandian Air Panas Padang Gantiang dan realisasinya yang juga dibagi kedalam dua sub bahagian. Pertama, dampak bagi masyarakat Padang Gantiang, kedua respon masyarakat terhadap obyek wisatanya.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil penelitian.

